

- 4) Tahun 1954, dia melanjutkan ke Pondok Pesantren Lerboyo di Kediri yaitu pada KH. Mahrus Ali, di pondok pesantren ini Dia memperdalam kajian filsafat islam, ahli fikih, ahli tafsir. Di pondok ini hanya 5 bulan.
- 5) Tahun 1955 sampai tahun 1958, dia melanjutkan jenjang studinya ke Pondok Pesantren Al-Falah Langitan Tuban. Di pondok pesantren ini dia menghabiskan usia mudahnya untuk menuntut berbagai disiplin ilmu agama mulai dari ilmu *nahwu*, *shorof*, tauhid, *hadist* dan lain sebagainya kepada KH. Abdul Hadi Zahid. Di pesantren ini dia 3 tahun paling lama diantara pesantren-pesantren lainnya, dia juga di pesantren ini mengajar ilmu-ilmu agama yang sudah di perintahkan oleh KH. Abdul Hadi Zahid.

KH. Masrur Qusyairi menyelesaikan studinya pada tahun 1958. Setelah berpamitan dan meminta izin pada KH. Abdul Hadi Zahid, untuk pulang ke kampung halamannya di desa pringgoboyo. Pada waktu itu desa Pringgoboyo dan masyarakat sekitar umunya telah menunggu kedatangannya.

Setelah berada di kampung halaman, KH. Masrur Qusyairi atas perintah dari ayahnya yaitu KH. Qusyairi Abdullah untuk mengambil alih kepemimpinannya sebagai pengasuh dari Pondok Pesantren Hidayatul Ummah. Ayahnya berpesan untuk KH. Masrur Qusyairi mendirikan sebuah pendidikan formal di pondok pesantren.

sebab absensi tidak ada, santri boleh datang atau boleh tidak datang, tidak ada sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat menyelesaikan kitabnya boleh menyambung pada kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik santri supaya kreatif dan dinamis. Ditambah lagi dengan sistem wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung pada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan pada kapan santri itu menyelesaikan kitab-kitab pelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun metode *sorogan* atau *bandongan* adalah santri yang pandai men-sorog-kan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai, kemudian kalau ada salahnya, maka kesalahan itu langsung dibenarkan oleh kiai. Di pondok pesantren yang besar sistem atau metode pengajaran sorogan atau bandongan hanya dilakukan kepada dua, tiga atau empat santri saja yang bisanya terdiri dari keluarga kiai atau santri-santri yang dianggap pandai oleh kiai yang diharapkan dikemudian hari menjadi orang alim.

Adapun sistem pendekatan dan metode penyampaian yang digunakan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo adalah dengan sistem pendekatan metodologis yang didasarkan atas disiplin ilmu sosial, antara lain:

a. Pendekatan Sosio Kultural

Pendekatan ini ditekankan pada usaha pengembangan sikap-sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat, yang berorientasi kepada kebutuhan hidup yang semakin maju dalam berbudaya dan

Setelah nama Joko Tingkir di ganti dengan nama Hidayatul Ummah pondok pesantren didirikan oleh KH. Qusyairi Abdullah ayahnya KH. Masrur Qusyairi pada tahun 1930 M. Sebelumnya pesantren sudah lama berdiri hampir 2 setengah abad. Namun hanya berupa pengajian rutin dengan mengambil tempat di rumah kiai atau masjid yang sederhana bangunannya belum menjadi pondok pesantren. Secara geografis Pondok Pesantren Hidayatul Ummah berada di desa Pringgoboyo Maduran Lamongan. Lingkungan pondok pesantren saat dirintis berdirinya, merupakan hutan bambu. Tingkat pendidikan masyarakat sangat rendah, serta pencaharian masyarakat umumnya petani. Dalam kehidupan keagamaan, masyarakat umumnya mempercayai hal yang berkaitan dengan *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*.¹¹

Munculnya Pondok Pesantren Hidayatul Ummah di Desa Pringgoboyo menjadi menarik karena dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat saat itu mengalami kurangnya ketaatan terhadap pendidikan agama Islam, disamping itu kondisi sosial ekonomi yang sangat mencemaskan. Sebagian besar masyarakat desa Pringgoboyo hidup dalam garis kemiskinan yang sangat mendalam, Agama masyarakat juga masih menganut Islam yang masih campur dengan Budha. Mereka hidup dengan bertani sawah dan ladang yang kondisinya tanah dan irigasinya tidak memenuhi syarat standart pertaniannya yang baik, jadi tidak heran kalau taraf pemikiran dan kepandaian masyarakatnya pun sejajar dengan kondisi kehidupan ekonominya. Pada tahun

¹¹Ibid., 188.

sanggup melahirkan dan membina jamaah *muttaqin* di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian tujuan yang lebih pokok dari Pondok Pesantren Hidayatul Ummah secara global adalah membina dan mengembangkan agama Islam *Ahlu Sunnah wal Jamaah*, pendidikan dan pengajaran serta meningkatkan kesejahteraan sosial.

Tujuan dari Pondok Pesantren Hidayatul Ummah secara umum adalah sebagai berikut:

“Membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi Agama, masyarakat dan Negara”.

Sedangkan tujuan didirikan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah secara khusus adalah:

- a. Mendidik para santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat sejahtera lahir dan bathin yang bermoralitas Islam sebagai warga yang berpancasila.
- b. Mendidik para santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader *ulama'* dan *muballigh* berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan *syari'ah* Islam secara utuh dan dinamis.

- c. Mendidik para santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia yang bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- e. Mendidik santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungannya.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut diatas, maka dituntut adanya pengamalan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan tugas risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pesantren, maka tidak terlepas dari suatu hal yang bisa dijadikan pedoman berperilaku yang dijadikan alat pembenar dari segala tindakan dan berpikir untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Pedoman ini dinamakan dengan nilai-nilai pesantren.

Nilai-nilai pesantren secara umum dapat diartikan sebagai interpretasi atau pemahaman pesantren terhadap ajaran Islam secara keseluruhan. Dalam persoalan ini pesantren menganggap bahwa Islam adalah segalanya, artinya Islam sebagai totalitas (menyeluruh) yang didalamnya menyangkut persoalan-persoalan dunia dan akhirat, sebagai totalitas Islam dijadikan pedoman dalam berpikir. Bertindak dan alasan pembenar dari segala kegiatan yang dilakukan.

